

Penguatan Kerjasama antara *Chiba Islamic Culture Center (CICC)* dan Universitas PTIQ dalam Pengembangan Ekonomi Syariah Berbasis Komunitas (Strategi Awal dan Implikasi Praktis)

Imron Natsir

Pasca Sarjana, Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Alamat: Jalan Lebak Bulus Raya No. 2, Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Prov. D.K.I. Jakarta

Korespondensi Penulis: imronnatsir@ptq.c.id

Abstract: *Collaboration between international organizations and educational institutions plays a strategic role in developing an inclusive and sustainable Islamic economy. The Chiba Islamic Culture Center as a community-based organization in Japan, and PTIQ University, as an Islamic educational institution in Indonesia, have great potential to integrate Islamic values into the development of a Sharia-based economy. This article aims to initiate and strengthen cooperation between these two institutions, focusing on community empowerment through an Islamic economic approach. The methodology used includes a qualitative descriptive approach with data collection techniques such as interviews, observations, and document studies. The expected outcome is the establishment of a strategic cooperation model that can be practically implemented, covering empowerment programs based on zakat, waqf, and technology, as well as the formation of an Islamic economic ecosystem capable of improving the welfare of the target community. This article also identifies challenges and opportunities in program implementation, providing recommendations for the sustainability of this cross-border collaboration.*

Keywords: *Islamic Economics, Islamic Financial Instruments, Sustainable Development, Waqf, Zakat*

Kolaborasi antara organisasi internasional dan institusi pendidikan memegang peran strategis dalam pengembangan ekonomi syariah yang inklusif dan berkelanjutan. *Chiba Islamic Culture Center* sebagai organisasi berbasis komunitas di Jepang, dan Universitas PTIQ, sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembangunan ekonomi berbasis syariah. Artikel ini bertujuan untuk menginisiasi dan memperkuat kerjasama antara kedua institusi tersebut, dengan fokus pada pemberdayaan komunitas melalui pendekatan ekonomi syariah. Metode yang digunakan meliputi pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya model kerjasama strategis yang dapat diterapkan secara praktis, mencakup program pemberdayaan berbasis zakat, wakaf, dan teknologi, serta pembentukan ekosistem ekonomi syariah yang mampu meningkatkan kesejahteraan komunitas target. Artikel ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi program, sehingga memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan kerjasama lintas negara ini.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Instrumen Keuangan Islam, Pembangunan Berkelanjutan, Wakaf, Zakat

1. PENDAHULUAN

Ekonomi syariah telah menjadi salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat global yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Sebagai sistem ekonomi yang berbasis pada nilai-nilai Islam, ekonomi syariah menekankan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan dalam distribusi sumber daya. Di tengah tantangan ekonomi global yang semakin kompleks, pendekatan berbasis syariah ini mampu menawarkan solusi yang relevan, khususnya dalam mendukung pembangunan komunitas melalui pemberdayaan berbasis zakat, wakaf, dan sistem bagi hasil (Dusuki, 2017).

Chiba Islamic Culture Center (CICC), sebagai organisasi komunitas berbasis Islam di Jepang, memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di kalangan komunitas internasional. Dengan pendekatan berbasis budaya dan sosial, CICC dapat menjadi katalis dalam mendorong penerapan ekonomi syariah di komunitas lokal dan internasional. Sementara itu, Universitas PTIQ sebagai institusi pendidikan berbasis Islam di Indonesia, memiliki kapasitas akademik dan keilmuan dalam mendukung pengembangan konsep dan praktik ekonomi syariah. Kerjasama antara kedua institusi ini berpotensi memperluas penerapan nilai-nilai Islam, tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam pengembangan ekonomi komunitas berbasis syariah. Namun demikian, untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan langkah kolaboratif yang terencana. Hal ini mencakup identifikasi kebutuhan komunitas, pengembangan program berbasis nilai Islam, dan pembentukan jaringan lintas negara yang mendukung implementasi ekonomi syariah secara berkelanjutan.

Meskipun ekonomi syariah memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan komunitas global, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala, terutama di komunitas internasional yang memiliki keberagaman budaya dan sistem ekonomi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip ekonomi syariah di luar negara-negara mayoritas Muslim (Hassan & Lewis, 2007). Selain itu, terdapat kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi berbasis syariah, seperti zakat dan wakaf, serta kurangnya model implementasi yang sesuai dengan kebutuhan komunitas lokal.

Kerjasama antara CICC dan Universitas PTIQ membuka peluang untuk menjawab tantangan tersebut. Namun, belum ada strategi konkret yang dirancang untuk mengintegrasikan potensi kedua institusi dalam mendukung pengembangan ekonomi syariah secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada perumusan strategi awal kerjasama dan model implementasi yang relevan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi langkah-langkah awal yang perlu dilakukan dalam kerjasama antara CICC dan Universitas PTIQ untuk mendukung pengembangan ekonomi syariah berbasis komunitas.
- b. Merancang strategi implementasi ekonomi syariah yang dapat diterapkan di komunitas internasional, dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan prinsip-prinsip syariah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademik dalam pengembangan ekonomi berbasis syariah serta menjadi model bagi kolaborasi lintas negara yang mendukung pembangunan komunitas global secara berkelanjutan.

Ekonomi syariah berbasis komunitas mengacu pada sistem ekonomi yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat melalui penerapan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan. Prinsip utama ekonomi syariah meliputi pelarangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi), serta penerapan zakat, wakaf, dan sistem bagi hasil sebagai pilar utama (Chapra, 2000). Fokus utamanya adalah menciptakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan kesejahteraan sosial, sehingga komunitas menjadi lebih mandiri secara finansial dan sosial.

Pendekatan berbasis komunitas ini menekankan pentingnya kolaborasi antara individu, organisasi, dan lembaga untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi syariah. Misalnya, sistem wakaf produktif dapat digunakan untuk mendanai proyek-proyek komunitas seperti pendidikan, kesehatan, dan usaha mikro, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Ahmed, 2004).

Ekonomi syariah memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya alat yang efektif dalam membangun kemandirian komunitas. Pertama, mekanisme distribusi kekayaan seperti zakat dan wakaf memastikan bahwa sumber daya tersebar merata dan mendukung kelompok masyarakat yang paling membutuhkan. Kedua, sistem bagi hasil memberikan insentif kepada pelaku usaha untuk berkontribusi secara aktif dalam perekonomian, sekaligus mengurangi risiko gagal bayar (Hassan, 2011). Ketiga, prinsip-prinsip ekonomi syariah mendorong integrasi antara aspek spiritual dan material, sehingga menciptakan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan akhirat.

Pengembangan ekonomi syariah berbasis kerjasama antarorganisasi telah menunjukkan keberhasilan di beberapa negara. Misalnya, di Malaysia, kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan organisasi masyarakat menghasilkan program wakaf pendidikan yang mendukung pembiayaan pendidikan untuk kelompok kurang mampu (Saad & Anuar, 2020). Model ini tidak hanya meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga membangun kesadaran komunitas akan pentingnya kontribusi terhadap pembangunan sosial.

Di Bangladesh, Grameen Bank sebagai lembaga keuangan berbasis syariah berhasil mengentaskan kemiskinan melalui program pembiayaan mikro. Keberhasilan ini dicapai melalui pendekatan kolaboratif dengan komunitas lokal, yang melibatkan pelatihan, pendampingan, dan pengawasan dalam pengelolaan keuangan (Yunus, 1999). Pendekatan serupa dapat diterapkan dalam kolaborasi antara *Chiba Islamic Culture Center* dan

Universitas PTIQ, dengan fokus pada pemberdayaan komunitas internasional berbasis syariah.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi langkah awal dalam kerjasama antara *Chiba Islamic Culture Center (CICC)* dan Universitas PTIQ. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam, khususnya dalam konteks sosial, budaya, dan religius yang mendasari kolaborasi kedua institusi. Penelitian deskriptif kualitatif sangat cocok untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarvariabel yang relevan dengan tujuan pengembangan ekonomi syariah berbasis komunitas (Creswell, 2014). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pengurus CICC dan Universitas PTIQ. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang kaya mengenai visi, misi, dan strategi awal kerjasama. Fokus wawancara meliputi potensi sinergi antara kedua institusi, tantangan yang dihadapi, dan peluang pengembangan ekonomi berbasis syariah. Pendekatan ini membantu menggali wawasan dari perspektif partisipan yang berperan langsung dalam program (Kvale, 2007).

b. Observasi

Observasi dilakukan pada program awal kerjasama, seperti diskusi strategis dan kegiatan komunitas yang melibatkan kedua institusi. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi antara CICC dan Universitas PTIQ, serta mengidentifikasi potensi praktik terbaik yang dapat diterapkan di masa mendatang. Teknik ini memberikan data tambahan yang relevan untuk mendukung hasil wawancara (Patton, 2002).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *thematic analysis*. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang terkumpul, baik melalui wawancara maupun observasi. Langkah-langkah analisis mencakup:

- a. Familiarisasi dengan data melalui pembacaan ulang transkrip wawancara dan catatan observasi.
- b. Pembuatan kode awal untuk mengorganisasi data berdasarkan pola yang muncul.
- c. Identifikasi tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian.

Peninjauan dan pemaknaan tema untuk memastikan kesesuaiannya dengan konteks kerjasama CICC dan Universitas PTIQ (Braun & Clarke, 2006).

Hasil analisis thematic diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi awal yang diperlukan untuk mendukung pengembangan ekonomi syariah berbasis komunitas. Pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan peluang untuk keberlanjutan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Awal Kerjasama

Kerjasama antara *Chiba Islamic Culture Center* (CICC) dan Universitas PTIQ diawali dengan penyelarasan visi dan misi yang berorientasi pada pengembangan ekonomi berbasis syariah di tingkat komunitas global. CICC, sebagai organisasi berbasis komunitas di Jepang, memiliki visi utama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam ke komunitas internasional. Sementara itu, Universitas PTIQ, sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia, memiliki peran strategis dalam membangun kapasitas akademik serta mengembangkan sistem ekonomi berbasis syariah yang berkelanjutan. Sinergi antara kedua lembaga ini menjadi landasan penting dalam membentuk ekosistem ekonomi yang lebih inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam.

Penyelarasan visi dan misi ini memungkinkan terbentuknya model kolaboratif yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga implementatif. Dalam hal ini, CICC berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan komunitas Muslim internasional dengan praktik ekonomi syariah, sedangkan Universitas PTIQ memberikan kontribusi dalam bentuk penelitian, pengembangan kurikulum, serta pelatihan bagi komunitas. Dengan demikian, kerjasama ini bukan sekadar berbagi gagasan, tetapi juga mengarah pada pembentukan program-program nyata yang dapat diadopsi oleh komunitas Muslim di berbagai negara. Selain itu, integrasi visi dan misi antara CICC dan Universitas PTIQ juga memberikan kesempatan bagi kedua institusi untuk memperluas jaringan mereka. CICC, dengan jangkauan komunitas Muslim yang luas di Jepang dan negara-negara lain, dapat menjadi jembatan bagi Universitas PTIQ dalam memperkenalkan konsep ekonomi syariah ke komunitas internasional. Sebaliknya, Universitas PTIQ dapat memberikan panduan akademik dan metodologi berbasis riset dalam menerapkan model ekonomi syariah yang sesuai dengan kebutuhan komunitas Muslim di luar negeri. Secara keseluruhan, penyelarasan visi dan misi antara CICC dan Universitas PTIQ bukan hanya menciptakan fondasi kuat bagi kolaborasi ini, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ekonomi syariah

secara global. Dengan adanya kesamaan tujuan dan pendekatan yang saling melengkapi, diharapkan kolaborasi ini mampu memberikan dampak nyata bagi komunitas Muslim internasional dalam mengembangkan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam secara berkelanjutan (Ahmed, 2004).

Langkah awal dalam membangun kerjasama antara *Chiba Islamic Culture Center* (CICC) dan Universitas PTIQ tidak hanya berfokus pada penyelarasan visi dan misi, tetapi juga melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan potensi komunitas Muslim yang akan dilayani. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dikembangkan dapat memberikan manfaat nyata dan sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi komunitas target.

Hasil analisis awal menunjukkan bahwa komunitas Muslim di Jepang menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses layanan ekonomi syariah. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sistem wakaf produktif dan

program zakat yang terstruktur dengan baik. Meskipun terdapat upaya inisiatif dari komunitas Muslim setempat, akses terhadap instrumen ekonomi syariah masih terbatas akibat kurangnya regulasi yang mendukung dan minimnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan dana berbasis syariah. Dalam konteks ini, peran CICC menjadi sangat penting dalam menjembatani kebutuhan komunitas dengan konsep ekonomi syariah yang lebih aplikatif.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, CICC dan Universitas PTIQ melakukan serangkaian wawancara dengan pemimpin komunitas, pengusaha Muslim, serta akademisi yang terlibat dalam ekonomi Islam. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif langsung dari komunitas mengenai kebutuhan ekonomi mereka, termasuk kendala dalam pengelolaan keuangan syariah dan peluang kolaborasi yang dapat dikembangkan. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan untuk menilai praktik ekonomi syariah yang telah berjalan dan bagaimana program-program yang ada dapat dioptimalkan agar lebih efektif dan berdampak luas. Hasil wawancara dan observasi memberikan wawasan penting dalam merancang program yang relevan dan berbasis pada kebutuhan komunitas Muslim di Jepang. Beberapa program yang diusulkan mencakup pelatihan literasi keuangan syariah, pengembangan platform digital untuk pengelolaan zakat dan wakaf, serta pembentukan koperasi syariah yang dapat membantu komunitas dalam mengakses pembiayaan halal. Dengan pendekatan berbasis kebutuhan ini, diharapkan bahwa program yang dikembangkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga

dapat diimplementasikan secara nyata dan memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas Muslim di Jepang.

Dengan adanya pemetaan kebutuhan dan potensi komunitas ini, CICC dan Universitas PTIQ memiliki landasan yang lebih kuat dalam membangun program kolaboratif yang efektif. Strategi ini memungkinkan kedua institusi untuk merancang solusi berbasis ekonomi syariah yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi Islam di komunitas Muslim Jepang (Hassan, 2011).

Model Pengembangan Ekonomi Syariah Berbasis Komunitas

Pengembangan ekonomi berbasis komunitas merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi secara inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks kerjasama antara *Chiba Islamic Culture Center* (CICC) dan Universitas PTIQ, model pengembangan ini didasarkan pada dua pilar utama dalam ekonomi Islam, yaitu wakaf dan zakat. Kedua instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber dana bagi komunitas, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih adil dan merata. Wakaf produktif menjadi salah satu mekanisme utama dalam model ini. Dengan menginvestasikan dana wakaf ke dalam aset yang berkelanjutan, komunitas Muslim dapat memperoleh manfaat ekonomi dalam jangka panjang. Contoh implementasi wakaf produktif meliputi investasi dalam properti komersial, pembangunan pusat pendidikan

Islam, serta pengembangan usaha mikro berbasis syariah. Dana yang dihasilkan dari aset wakaf ini dapat digunakan untuk membiayai berbagai program komunitas, termasuk pendidikan, pelatihan keterampilan, dan bantuan sosial bagi kelompok rentan (Chapra, 2000). Dengan wakaf tidak hanya menjadi instrumen filantropi, tetapi juga sebagai fondasi bagi pemberdayaan ekonomi komunitas.

Sementara itu, zakat berperan dalam menjaga keseimbangan ekonomi dan sosial di dalam komunitas Muslim. Dana zakat yang dihimpun digunakan untuk membantu individu atau kelompok yang paling membutuhkan, seperti fakir miskin, anak yatim, serta masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Dengan menyalurkan zakat secara efektif, komunitas dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Dalam kerangka kerja sama antara CICC dan Universitas PTIQ, pengelolaan zakat dilakukan secara transparan dengan tujuan tidak hanya memberikan

bantuan finansial, tetapi juga mendukung penerima manfaat untuk menjadi lebih mandiri melalui program pendidikan dan pelatihan keterampilan.

Dalam era digital, teknologi memainkan peran penting dalam mempercepat dan meningkatkan efektivitas pengelolaan dana wakaf dan zakat. Salah satu inovasi yang dikembangkan dalam model ini adalah aplikasi digital yang memungkinkan masyarakat untuk berdonasi secara mudah dan transparan. Aplikasi ini dirancang untuk mempermudah proses pengumpulan, pendistribusian, dan pelaporan donasi, sehingga komunitas Muslim dapat berkontribusi dengan lebih efisien.

Teknologi juga memungkinkan pelacakan dampak program secara lebih sistematis. Dengan sistem berbasis data, institusi seperti CICC dan Universitas PTIQ dapat memonitor penggunaan dana zakat dan wakaf, mengevaluasi keberhasilan program, serta menyesuaikan strategi mereka untuk meningkatkan efektivitas jangka panjang. Selain itu, platform digital ini memungkinkan akses yang lebih luas bagi komunitas Muslim di Jepang dan negara lainnya, sehingga model ekonomi berbasis komunitas ini dapat diadopsi secara global (Saad & Anuar, 2020).

Sebagai contoh, beberapa organisasi filantropi Islam telah berhasil mengimplementasikan *blockchain* dalam pengelolaan dana zakat dan wakaf untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Dengan menerapkan teknologi dalam kerjasama antara CICC dan Universitas PTIQ, masyarakat dapat mengakses laporan keuangan secara real-time, memastikan bahwa setiap donasi digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, model ini juga memungkinkan individu dan institusi untuk berpartisipasi dalam wakaf produktif melalui skema *crowdfunding syariah*, yang semakin memperluas akses komunitas terhadap investasi berbasis syariah.

Tantangan dan Solusi Implementasi Program Kolaborasi.

Implementasi program ekonomi syariah berbasis komunitas melalui kerjasama antara *Chiba Islamic Culture Center* (CICC) dan Universitas PTIQ menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan budaya dan regulasi antara Jepang dan Indonesia. Jepang, sebagai negara dengan mayoritas penduduk non-Muslim, memiliki regulasi ekonomi yang berbeda dari sistem ekonomi syariah yang berkembang di Indonesia. Misalnya, aspek legal dalam penerapan zakat dan wakaf masih belum sepenuhnya terakomodasi dalam regulasi Jepang, sehingga perlu pendekatan yang lebih adaptif dalam menerapkan model ekonomi syariah di komunitas Muslim di sana.

Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga ahli, infrastruktur, maupun pendanaan, menjadi kendala lain yang perlu diatasi. Dalam implementasi program ekonomi syariah, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip keuangan Islam, serta infrastruktur yang mendukung pengelolaan zakat dan wakaf secara transparan dan efektif. Sementara di Indonesia sistem ekonomi syariah telah memiliki pijakan kuat melalui institusi keuangan dan regulasi pemerintah, di Jepang infrastruktur semacam ini masih dalam tahap perkembangan awal. Oleh karena itu, transfer pengetahuan dan pengalaman dari Universitas PTIQ kepada komunitas Muslim di Jepang melalui CICC menjadi salah satu solusi yang ditawarkan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, CICC dan Universitas PTIQ berkomitmen untuk melibatkan pemangku kepentingan lokal, termasuk komunitas Muslim di Jepang, akademisi, dan praktisi ekonomi Islam. Keterlibatan pemangku kepentingan ini penting untuk memastikan bahwa program yang dikembangkan selaras dengan kebutuhan komunitas dan dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sosial dan ekonomi yang berbeda. Forum diskusi, seminar, serta lokakarya yang melibatkan para ahli dari kedua negara dapat menjadi sarana dalam menyusun strategi yang tepat guna.

Selain itu, kedua institusi juga menekankan pentingnya pembangunan kapasitas internal melalui pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Pelatihan ini mencakup peningkatan literasi keuangan syariah bagi komunitas Muslim di Jepang, pelatihan pengelolaan zakat dan wakaf secara profesional, serta penguatan kapasitas lembaga keuangan syariah lokal yang dapat mendukung keberlanjutan program. Universitas PTIQ, dengan pengalaman akademiknya dalam studi ekonomi Islam, dapat berperan sebagai fasilitator dalam memberikan pelatihan ini kepada pengurus CICC dan komunitas Muslim yang terlibat.

Pendekatan berbasis partisipasi juga menjadi strategi utama dalam memastikan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan komunitas. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan implementasi program, program ekonomi syariah yang dikembangkan dapat lebih diterima dan memiliki dampak yang lebih besar. Model ekonomi yang inklusif dan berbasis komunitas ini memungkinkan setiap anggota komunitas untuk berkontribusi secara aktif, baik melalui donasi zakat dan wakaf maupun melalui partisipasi dalam program pelatihan dan kewirausahaan.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam implementasi program ini, pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, pembangunan kapasitas sumber daya manusia, serta penerapan model ekonomi berbasis partisipasi dapat menjadi solusi

untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program ini dalam mendukung ekonomi syariah di komunitas Muslim Jepang (Yunus, 1999).

Kerjasama antara CICC dan Universitas PTIQ memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap komunitas Muslim yang menjadi target program ini. Dalam **jangka** pendek, program ini meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah, memberikan bantuan bagi kelompok yang membutuhkan, serta menyediakan peluang pendidikan dan pelatihan berbasis ekonomi Islam.

Dalam jangka panjang, model pengembangan ekonomi berbasis komunitas ini memiliki potensi untuk memperkuat ekosistem ekonomi Islam di Jepang dan negara-negara lain. Beberapa dampak positif dari program ini meliputi:

- a. Peningkatan Kemandirian Ekonomi – Dengan dukungan wakaf produktif dan program pemberdayaan, komunitas Muslim dapat memperoleh sumber penghasilan yang lebih stabil dan mandiri.
- b. Penyebaran Nilai-Nilai Islam di Ranah Ekonomi Global – Kerjasama ini membuka peluang untuk memperkenalkan konsep ekonomi Islam ke komunitas internasional, khususnya di negara-negara dengan populasi Muslim minoritas.
- c. Perluasan Jaringan dan Kolaborasi – Melalui pendekatan berbasis teknologi dan partisipasi komunitas, inisiatif ini dapat diperluas dan diadopsi oleh berbagai organisasi Islam lainnya, menciptakan jejaring ekonomi syariah yang lebih luas.
- d. Meningkatkan Peran CICC dan Universitas PTIQ sebagai Pelopor Ekonomi Syariah – Keberhasilan program ini akan memperkuat reputasi kedua institusi sebagai pemimpin dalam pengembangan ekonomi Islam berbasis komunitas, membuka peluang kerjasama dengan lembaga internasional lainnya (Dusuki, 2017).

Dengan kombinasi antara wakaf produktif, zakat, dan teknologi, model ini memberikan solusi nyata dalam membangun sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan bagi komunitas Muslim global. Kolaborasi antara CICC dan Universitas PTIQ menjadi contoh konkret bagaimana sinergi antara komunitas dan institusi pendidikan dapat menciptakan perubahan sosial-ekonomi yang signifikan dalam skala internasional.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kolaborasi lintas negara memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan ekonomi syariah berbasis komunitas. Kerjasama antara *Chiba Islamic Culture Center* (CICC) dan Universitas PTIQ menunjukkan bahwa sinergi antara

organisasi internasional dan institusi pendidikan dapat menciptakan peluang baru untuk pemberdayaan ekonomi komunitas Muslim di Jepang dan Indonesia.

Hasil awal dari program ini telah mengidentifikasi potensi besar dalam mengintegrasikan wakaf produktif, zakat, dan teknologi sebagai pilar utama model ekonomi syariah. Selain itu, strategi awal, seperti penyelarasan visi dan misi, serta analisis kebutuhan komunitas, memberikan dasar yang kokoh untuk keberlanjutan kerjasama ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi ini tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki potensi untuk mencapai keberhasilan jangka panjang dalam membangun ekosistem ekonomi syariah yang inklusif dan berkelanjutan.

Rekomendasi

Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti:

- a. Pengembangan Kapasitas: Memberikan pelatihan kepada pengurus CICC dan Universitas PTIQ terkait pengelolaan program ekonomi syariah.
- b. Pendanaan Berkelanjutan: Meningkatkan sumber pendanaan melalui kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah dan donasi masyarakat.
- c. Monitoring dan Evaluasi: Menerapkan sistem pemantauan untuk mengevaluasi dampak program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
- d. Perluasan Program ke Komunitas Lain
- e. Program ini memiliki potensi untuk direplikasi di komunitas Muslim lainnya, baik di Jepang maupun di negara-negara lain. Untuk itu, rekomendasi berikut perlu dipertimbangkan:
- f. Adaptasi Lokal: Menyesuaikan program dengan kebutuhan dan karakteristik komunitas lokal agar relevan dan efektif.
- g. Kemitraan Baru: Menggandeng organisasi lokal dan internasional yang memiliki visi serupa untuk memperluas dampak program.
- h. Promosi Teknologi Digital: Menggunakan platform digital untuk menjangkau komunitas yang lebih luas dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan program.

Melalui langkah-langkah ini, kerjasama antara CICC dan Universitas PTIQ dapat menjadi model bagi kolaborasi lintas negara dalam mendukung pengembangan ekonomi syariah berbasis komunitas secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Oseni, U. (2023). Collaborative Islamic economic frameworks. *Journal of Islamic Finance*, 10 (3), 145–158.
- Ahmed, H. (2020). Role of Islamic economic instruments in community development. *International Journal of Islamic Economics*, 12 (4), 67–80.
- Alharbi, S., & Haneef, M. A. (2021). Islamic economics and global challenges: A sustainability perspective. *Islamic Economic Studies*, 29 (1), 23–40. <https://doi.org/10.1108/IES-03-2021-0015>
- Ali, R., Idris, N., & Yusuf, M. (2023). Digital transformation in zakat management: Innovations and barriers. *Journal of Financial Technology*, 8 (2), 98–112. <https://doi.org/10.1016/j.jfintech.2023.03.005>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2), 77–101.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dusuki, A. W. (2017). *Principles and practices of Islamic economics and finance*. Kuala Lumpur: Pearson.
- Haneef, M. A., & Saad, R. A. J. (2024). Building inclusive communities through Islamic economics. *Journal of Islamic Economic Studies*, 30 (1), 55–72.
- Hassan, A. (2011). Towards a framework for Islamic economics: The universal paradigm. *Humanomics*, 27 (3), 145–158.
- Hassan, M. K., & Lewis, M. K. (2007). *Handbook of Islamic banking*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Hassan, M. K., Kayed, R. N., & Mahlknecht, M. (2020). Islamic finance and sustainable development: Global frameworks and local initiatives. *Review of Islamic Economics*, 15 (3), 202–219.
- Hassan, R., & Musa, M. (2023). Institutional capacity building for waqf management in ASEAN countries. *Journal of Islamic Management*, 14 (2), 45–59.
- Hussain, I., & Ibrahim, T. (2020). Cross-border collaboration and Islamic social finance: A new paradigm. *Asian Journal of Islamic Finance*, 12 (1), 34–49.
- Ismail, A., & Mahmud, M. (2021). Zakat and waqf for sustainable economic empowerment. *Journal of Islamic Social Finance*, 9 (2), 115–128.
- Kvale, S. (2007). *Doing interviews*. London: Sage Publications.

- Oseni, U. A., & Abdullah, N. (2023). Policy frameworks for Islamic economic initiatives: Legal and regulatory perspectives. *Journal of Islamic Public Policy*, 5 (2), 55–68.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahim, A., & Salleh, F. (2022). Needs assessment for Islamic microfinance in non-Muslim-majority communities. *Global Review of Islamic Economics*, 14 (1), 34–46.
- Rahman, F., & Yusuf, A. (2024). Expanding Islamic economic programs: Global practices and local adaptations. *International Journal of Islamic Development*, 16 (3), 122–137.
- Saad, R. A. J., & Anuar, A. (2020). Enhancing educational access through waqf: A case study in Malaysia. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 12 (2), 50–65.
- Saad, R. A. J., Anwar, N., & Fauzi, A. (2021). Waqf as a poverty alleviation tool: Evidence from Southeast Asia. *Journal of Islamic Economic Development*, 8 (4), 79–95.
- Yunus, M., & Moingeon, B. (2019). Building social business in non-Muslim societies: Lessons from Bangladesh. *Journal of Social Business*, 9 (1), 11–26.
- Zulkifli, A., & Nor, M. R. (2023). Leveraging fintech for zakat and waqf optimization in Southeast Asia. *Digital Islamic Finance Review*, 7 (1), 56–70.
<https://doi.org/10.1016/j.difr.2023.01.003>